

APLIKASI SIKAP PROFESIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN

Oleh : H. Zainal Arifin

Abstrak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pengajar guru hendaknya mampu menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru diharapkan dapat membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berjiwa pancasilais dan manusia sosial yang cakap, aktif, kreatif, dan inofatif.

Selain itu guru yang profesional juga memiliki kemampuan, karena kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemampuan guru adalah perilaku guru dalam melaksanakan berbagai tugasnya di dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang apapun karena kemampuan memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Berhasil tidaknya pendidikan pada sebuah sekolah salah satu komponennya ialah guru itu sendiri.

Adapun pembahasan aplikasi sikap profesional guru dalam tulisan ini mencakup; (1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran; (2) kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; (3) kemampuan merencanakan pengelolaan kelas; dan (4) kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber belajar.

Kata Kunci : *Aplikasi, Profesional, Pendidikan*

Pendahuluan

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik dalam pakar pendidikan

maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari media massa khususnya media cetak baik harian maupun mingguan membuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi.

Hanya saja masalah sekarang, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, sebab kenyataan-nya masyarakat masih tetap mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru. Seandainya yang dijadikan ukuran tinggi rendahnya professional tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, guru pun ada yang setingkat/ sederajat dengan jenis profesi lain bahkan ada yang lebih. Memang diakui bahwa profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan menjadi untuk itu. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan.

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Usman, rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut :

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot. (Usman, 2003: 2)

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat

pada diri guru itu sendiri, diantaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada dibawah standar.

Disisi lain guru yang profesional selayaknya mampu memotivasi siswa-siswanya dalam belajar, walaupun tak terlepas dari pendapat yang menyatakan bahwa hasil belajar juga ditentukan faktor kecerdasan individu. Jadi prestasi belajar tersebut ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor itu adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga menimbulkan motivasi ekstrinsik siswa.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, yang artinya:

Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Kelebihan seorang Alim daripada seorang ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula, "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya dan semua penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan selalu mendo'akan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (H.R. Turmudzi, Salim, 1997: 324).

1. Kemampuan Guru

Broke dan Stoine, menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. (Wijaya & Rusyan, 1992: 7-8), Sedangkan Robins mendefinisikan kemampuan

adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. (Wijaya & Rusyan: 8). Charles E. Jhonsons mendefinisikan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Wiyaja & Rusyan: 8). Maka dengan demikian kemampuan guru adalah perilaku guru dalam melaksanakan berbagai tugasnya di dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang apapun karena kemampuan memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Berhasil tidaknya pendidikan pada sebuah sekolah salah satu komponennya ialah guru itu sendiri.

Dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam.

Menurut Piet A. sehartian dan Ida Aleida Sahertian (1990: 37), ada tiga hal pokok yang menjadi tugas utama guru:

- a. Tugas Profesional;
- b. Tugas Personal;
- c. Tugas Sosial.

Kompetensi/Tugas Professional maksudnya seorang guru betul-betul mempunyai keahlian sebagai seorang pendidik, untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan jabatannya sebagai seorang guru. Dalam tugas ini guru dituntut kemampuannya secara maksimal yang dilandasi oleh berbagai unsur antara lain:

- 1) Menguasai landasan kependidikan;
- 2) Menguasai bahan pengajaran;
- 3) Menyusun Program pengajaran;
- 4) Melaksanakan Program Pengajaran;
- 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Usman: 17-19).
- 6) Menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada siswa berhasil baik;
- 7) Menguasai Psikologi tentang anak;
- 8) Penanggung jawab dalam membina disiplin;
- 9) Penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa;

- 10) Pengemban Kurikulum yang sedang dilaksanakan;
- 11) Penghubung antara sekolah dengan masyarakat, orang tua;
- 12) Mencari (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya (Sahertian: 38).

Disisi lain Usman mengatakan, bahwa ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang guru :

- a. Keterampilan bertanya (*questioning skill*);
- b. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*);
- c. Keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*);
- d. Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*);
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*);
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
- g. Keterampilan mengelola kelas;
- h. keterampilan mengajar perseorangan (Usman: 74).

Kompetensi/Tugas Personal atau Pribadi maksudnya seorang guru benar-benar memperhatikan kepribadian masing-masing anak didik. Dalam artian seorang guru benar-benar siap untuk mengabdikan menjadi *fathner* orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada anak didik. Dengan demikian guru harus memperhatikan siswa secara personal, sehingga guru mengetahui perilaku anak tersebut, bukan saja dilingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah dan mengetahui dimana siswa tersebut biasa bermain.

Adapun kompetensi pribadi yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Mengembangkan Kepribadian;
 - 1). Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - 2). Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila;
 - 3). Mengembangkan sikap-sikap terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi;
 - 1). Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;

- 2). Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan;
 - 1). Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar;
 - 2). Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah;
 - 1). Mengenal pengademistrasian kegiatan sekolah;
 - 2). Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
 - 1). Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah;
 - 2). Melaksanakan penelitian sederhana (Usman: 16-17).
- f. Dapat Menggunakan Audio Visual;
- g. Menguasai keterampilan computer;
- h. Menguasai keterampilan berkomunikasi dengan Berbahasa Asing (Arab & Inggris);
- i. Menguasai Keterampilan manajerial dan kepemimpinan;
- j. Menguasai keterampilan Khusus (*spesialisasi*);
- k. Memiliki ketrampilan dasar (*basic skill*) (Muchtari, 2003:80-81).

Selanjutnya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Perasaan sosial harus benar-benar dikembangkan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah , agar anak didik dapat mengambil contoh-contoh yang baik dari guru. Dengan sifat sosial ini akan membuat anak didik rendah hati dan suka memberi pertolongan kepada orang lain. Adapun kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam;
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak;
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama;
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia; (Zuhairini: 1983: 35).
- e. Menjadi uswah (suri tauladan yang baik)/model;
- f. Menjadi Pembimbing;
- g. Penasehat spiritual.

Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan guru yang profesional akan senantiasa melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya dan sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan (Zuhairini: 9). Karakteristik kemampuan guru seperti diungkapkan oleh Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, terbagi menjadi 2 (dua) hal yaitu tanggung jawab dan fungsi peran guru sebagai berikut (Zuhairini: 10):

a. Tanggung jawab guru

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan untuk menjalankannya, sedangkan tanggung jawab guru dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) tanggung jawab moral, yaitu sebagai guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain,
- 3) tanggung menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, jawab dalam bidang kemasyarakatan,
- 4) tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

b. Fungsi dan peran guru

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut: 1) guru sebagai pendidik dan pengajar, 2) guru sebagai anggota masyarakat, 3) guru sebagai pemimpin, 4) guru sebagai pelaksana administrasi, dan 5) guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.

Agar selalu meningkat, maka kemampuan guru harus ditingkatkan. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi (Bafadol: 2003: 44).

Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka melaksanakan kurikulum yang telah dibakukan dan dalam rangka melaksanakan inovasi sekolah menengah kependidikan memandang perlu meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan tenaga kependidikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku melalui suatu program penataran. Salah satu program penataran ini diselenggarakan dalam bentuk proyek pembinaan pendidikan di sekolah. Penataran ini bertujuan agar guru di sekolah memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. memahami kurikulum sekolah,
- b. mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi dan melaksanakan kurikulum yang berlaku,
- c. mampu melaksanakan kurikulum dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan,
- d. memahami dan menguasai teknik-teknik pembuatan satuan pelajaran yang berkadar CBSA tinggi, dan kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas,
- e. memahami dan menggunakan buku-buku sumber yang sesuai dengan kurikulum,
- f. mampu menggunakan alat-alat media pendidikan untuk setiap bidang studi (Wijaya & Rusyan: 12).

Menurut Bafadal, semua komponen dalam proses pembelajaran di sekolah -materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang profesional yang didayagunakan secara profesional (Bafadol: 45). Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang baik tentu akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik belajar secara optimal.

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengemukakan, bahwa kemampuan guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang kemampuan, yakni sebagai berikut :

- a. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan-penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.
- b. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kemampuan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan-perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain (Wijaya & Rusyan: 24-25).

2. Aplikasi Sikap Profesional Guru

Aplikasi Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran tertuang pada kemampuan mendesain kegiatan pembelajaran seperti terurai berikut ini :

a. Kemampuan Merencanakan Pengorganisasian Pengajaran

Kurikulum seperti yang tertulis di dalam administrasi kurikulum di Indonesia ini, disusun bersama oleh direktorat yang mengelola jenjang dan jenis sesuatu sekolah bersama dengan pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan (pusbangkurrantik) balitbang depdiknas. Untuk kurikulum sekolah dasar, yang bertanggung jawab menyusun dan mengembangkan kurikulumnya adalah direktorat pendidikan dasar (ditdikdas) yang bernaung di bawah direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah. Pusbangkurrantik balitbang yang mempunyai tugas meneliti dan mengembangkan kurikulum dan sarana pendidikan untuk semua jenjang dan jenis sekolah, melakukan koordinasi, penyusunan, dan pengembangan kurikulum sekolah tersebut (Arikunto: 296-297).

1) Persiapan tentang bahan pelajaran yang hendak diajarkan.

Guru sebelum melakukan proses pembelajaran, seyogyanya telah mengetahui dan mempersiapkan luas (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Luas dan urutan penyajian memperhitungkan situasi umum, keadaan siswa serta alokasi waktu atau jam pelajaran yang tersedia untuk menyajikan pokok pelajaran tersebut. Dalam hal tersebut jelas dituntut bahwa guru harus menguasai bahan pelajaran atau pokok materi yang hendak diajarkannya itu. Penguasaannya terhadap bahan tersebut haruslah bersifat integral dan fungsional, sebab hanya dengan begitu guru dapat menyaring antara bahan yang penting dari bahan yang kurang penting, bahan yang pokok dari bahan yang bersifat tambahan, atau menyaring antara prinsip-prinsip dari fakta-fakta, antara teori dengan kenyataan (praktek).

2) Pengorganisasian bahan pengajaran.

Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, kompetensi pertama yang harus dikuasai oleh guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Penguasaan bahan bidang studi dapat dilakukan dengan membaca buku-buku pelajaran. Proses membacanya dilakukan dalam enam tahap, yaitu sebagai berikut (Wijaya & Rusyan: 35-36) :

- a. Membaca untuk dihafalkan mulai dari fakta sampai masalah. Peran tanggapan dalam tahap ini sangat besar. Pengetahuan yang dibacanya disimpannya dalam "otak" untuk bahan ekspresi.
 - b. membaca untuk dipahami mulai dari fakta sampai masalah. Pengetahuan yang dibacanya itu tidak cukup untuk dihafalkan saja, tetapi juga untuk dipahami. Usaha memahami pengetahuan itu adalah dengan keterampilan menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan dalam konteks keseluruhan.
 - c. membaca untuk diaplikasikan. Artinya, pengetahuan yang dikuasainya mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. membaca untuk dianalisis. Pengetahuan yang dikuasainya itu dianalisis kedalam bagian-bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Bagian-bagian itu saling berhubungan dan saling memperkuat dalam fungsinya.
 - e. membaca untuk disintesis. Artinya, bagian-bagian pengetahuan itu digabung-gabungkan lagi ke dalam keseluruhan menjadi satu kesatuan yang terpadu.
 - f. membaca untuk evaluasi. Pengetahuan yang digabung-gabungkan itu dievaluasi ke dalam nilai untuk kemudian diajarkan kepada peserta didiknya.
- 3) Kriteria pemilihan bahan bidang studi
- Dalam rangka memilih bahan bidang studi, kriteria yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut.
- a. bahan bidang studi yang diajarkan adalah yang bersifat fundamental. Bahan bidang studi ini adalah paling

- mendasar untuk diajarkan dan perlu dikuasai oleh setiap anak.
- b. bahan bidang studi yang hangat (*current event*). Hal-hal yang terjadi di masyarakat, seperti usaha penggalakan gerakan keluarga berencana atau pelestarian lingkungan hidup, dapat dijadikan bahan untuk dimasukkan kedalam bahan bidang studi yang diajarkan di sekolah.
 - c. bahan bidang studi yang selalu dihadapi berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan (*persistent life situation*) seperti masalah-masalah yang bertalian dengan kesehatan, ekonomi, pendidikan, kesenian, dan keterampilan.
 - d. bahan bidang studi yang diajarkan harus mengandung unsur pemecahan masalah di samping cara mengajarkannya. Keterampilan memecahkan masalah adalah metode pencapaian tujuan kehidupan. Untuk membina keterampilan memecahkan masalah,
 - e. bahan bidang studi yang praktis, artinya bahan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.
 - f. bahan bidang studi yang memiliki kedalaman dan keluasan yang berimbang. Luas dan dalamnya bahan bidang studi dapat dijadikan kriteria pemilihan bahan yang akan diajarkan (Wijaya & Rusyan: 45-46).
- 4) Langkah-langkah menentukan bahan bidang studi
- Cara-cara menentukan pokok bahasan ke dalam jenis bahan bidang studi, baik isi maupun cara pendekatannya, pada prinsipnya sama. Menurut Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Wijaya & Rusyan: 47):
- a) guru harus mengetahui dan memahami dulu jenis-jenis bahan bidang studi itu. Setiap jenis bahan bidang studi memiliki karakteristik tersendiri disamping memiliki persamaan-persamaan. Misalnya bahan bidang studi fakta, ciri-cirinya ialah bahwa isinya berupa pengetahuan fakta, otentik, umumnya cara bidang studi yang mengandung unsure pemecahan masalah. mempelajarinya dengan

hafalan, berupa urutan kronologis peristiwa atau kejadian. Karakteristik bahan bidang studi konsep berupa ide, gagasan, pendapat, teori atau dalil, dan sebagainya.

- b) mempelajari pokok-pokok bahasan dalam GBPP. Pokok bahasan yang akan kita ajarkan itu kita amati dengan teliti kita analisis berdasarkan dugaan-dugaan, kemudian kita hubungkan dengan ciri-ciri bahan bidang studi itu. Keterampilan menduga atau menghubungkan-hubungkan bahan bidang studi dengan ciri-ciri itu diperoleh melalui pelatihan. Bila pelatihan sering dilakukan, akhirnya kita akan mahir menentukan jenis bahan bidang studi itu.

b. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Tugas guru yang utama sebagai tenaga pengajar adalah mengajar. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran diperlukan kemampuan yang harus dikuasai. Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang baik tentu akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik belajar secara optimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengasah kemampuannya adalah meliputi pengetahuan akan hal-hal berikut ini :

1) Pencapaian Kompetensi

McAshan menyatakan, kompetensi sebagai berikut. “ ... *is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*” (Mulyasa, 2002: 38). Kompetensi dalam artian tersebut didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Istilah kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi dimaksudkan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan

tertentu. Secara umum, pengertian kompetensi dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sesudah mengikuti pendidikan (Kepmendiknas: 2002).

Soemarsono juga mengungkapkan pendapat senada, bahwa kompetensi merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur (Arikunto: 133). Dasar pemikiran untuk mengembangkan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah bahwa kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu pada berbagai konteks, kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten. Kompeten merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan siswa yang andal dapat didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui suatu ukuran kinerja. Dengan rumusan kompetensi, guru mempunyai arah untuk melakukan hal sebagai berikut :

- a. memilih bahan pengajaran
- b. memilih prosedur (metode) mengajar
- c. siswa mengetahui arah belajarnya
- d. setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil kemungkinan timbulnya celah (*gap*) atau saling menutup (*overlap*) antara guru.
- e. guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar siswa.
- f. guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang kebijakan (*decision maker*) mempunyai kriteria untuk mengadakan evaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran (Arikunto :134).

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menyatakan pendapat lain yang dikemukakan oleh *Resource Allocation of Instructional*

Improvement (RAII). Lembaga ini berpendapat bahwa kriteria merumuskan kompetensi pengajaran adalah sebagai berikut :

- a. kompetensi harus dapat dikomunikasikan kepada guru, siswa, dan para perencana pendidikan.
- b. kompetensi harus berada di bawah lingkup tingkah laku tertentu seperti tujuan keterampilan intelek, informasi verbal, atau sikap.
- c. kompetensi harus menggambarkan standar tingkah laku minimal yang dapat dicapai.
- d. kompetensi dalam sebuah rumusan tujuan harus digambarkan kondisi atau prasyarat bagi terjadinya perubahan tingkah laku yang diharapkan.
- e. kompetensi tujuan harus melukiskan hasil belajar yang diharapkan.
- f. rumusan kompetensi tidak menggambarkan kalimat metode mengajar.
- g. rumusan kompetensi tidak menggambarkan kalimat tanya.
- h. kompetensi harus menekankan pemindahan nilai-nilai orang dewasa kepada anak-anak.
- i. kompetensi harus cocok dengan tingkat kematangan anak.
- j. kompetensi harus dapat digolongkan ke dalam salah satu domain tingkah laku, pengetahuan, sikap, atau keterampilan (Wijaya & Rusyan: 56).

2) Mengenal dan menggunakan metode mengajar

Mengenal kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya berikut ini :

- a. tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya.
- b. anak didik yang bermacam-macam tingkat kematangannya.
- c. situasi yang bermacam-macam keadaannya.
- d. fasilitas yang bermacam-macam kualitas dan kuantitasnya.
- e. pribadi guru serta kemampuan profesi misalnya yang berbeda-beda (Wijaya & Rusyan : 57).

Hal yang tidak dapat diabaikan agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan ialah penguasaan guru terhadap metode mengajar yang digunakan hendaknya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian akan tercapai efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

3) Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran yang tepat (langkah-langkah mengajar)

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa prosedur instruksional adalah langkah yang menggambarkan urutan-urutan pengajaran mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya. Untuk keberhasilan pengajaran, guru harus memahami semua langkah yang harus ditempuhnya sebaik mungkin. Secara garis besar langkah-langkah itu terdiri atas beberapa hal berikut ini :

- a. perencanaan program pengajaran meliputi perumusan kompetensi dasar, materi pelajarannya, kegiatan belajar mengajarnya, media sumber belajarnya dan sistem evaluasinya.
- b. persiapan pengajaran sebelum dimulainya pelajaran, meliputi kegiatan membaca kembali satuan pelajaran yang telah dibuatnya, memeriksa kembali semua alat dan media yang akan dipakainya.
- c. pelaksanaan pengajaran meliputi kegiatan pendahuluan dalam membuka pelajaran, kegiatan inti dalam menyajikan bahan pelajaran dan kegiatan menutup pelajaran.
- d. kegiatan memberikan penilaian meliputi kegiatan mempersiapkan tes, melaksanakannya dan terakhir mengolah hasil tes untuk memperoleh angka (Wijaya & Rusyan : 100-101).

c. Kemampuan Merencanakan Pengelolaan Kelas

Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa kemampuan mengelola kelas menggambarkan keterampilan guru

dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien (Wijaya & Rusyan : 113).

1. Ruang lingkup pengelolaan kelas

Peran guru sebagai manajer yang bertugas mengelola kelas memberikan beberapa definisi tentang pengelolaan kelas diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Definisi ini memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku murid secara otoritatif. Tugas guru adalah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas dengan menggunakan kedisiplinan sebagai aspek utama untuk mencapai ketertiban kelas.
- b. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Pandangan ini bertolak belakang dengan definisi di atas. Dalam pandangan ini, tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa, sehingga siswa memiliki otoritas yang tinggi untuk menentukan cara belajar mereka sedang guru cenderung mengikuti pola pikir siswa (Maryoto, 2010).

Ruang lingkup pengelolaan kelas tergambar pada isi pengertian pengelolaan kelas yang diberikan oleh Johanna Kasim Lemlech sebagai berikut: *“Classroom management is the orchestration of classroom life: planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems”* (Wijaya & Rusyan : 113). Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Langkah-langkah teknis yang dapat dilakukan berkenaan dengan pengkondisian kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap persiapan yaitu guru menyiapkan konsepnya, prosedurnya, dan lain sebagainya.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap pelaksanaan dari mulai penawaran, pembuatan kesepakatan sesama teman di kelas, terhadap mata pelajaran, kesiapan diri, motto kelas, dan sebagainya.
- 3) Tahap ketiga, adalah tahap monitoring program, pembinaan, dan evaluasi. Siswa melalui tahap-tahap tersebut diajak dalam pengambilan keputusan di kelas, jika siswa merasa terlibat maka akan tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga siswa dengan suka hati mentaati kesepakatan (Adhi: 2010).

Suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non-akademik siswa, maupun kelasnya secara keseluruhan. Kelas yang kondusif diantaranya memiliki ciri-ciri: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi dan lain sebagainya.

2. Kondisi dan Situasi Belajar Mengajar

Selama ini peran dan fungsi kelas belum dioptimalkan karena pengelolaan kelas dilakukan apa adanya. Padahal, kalau siswa sudah tumbuh kesadaran dirinya (*self awareness*), maka motivasi intrinsik sebagai energi belajar siswa yang sangat dahsyat akan tumbuh dan berfungsi efektif. Kondisi dan situasi belajar mengajar dapat ditinjau dari hal sebagai berikut:

- 1) kondisi fisik. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal berikut ini:
 - a. Ruang belajar tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Ruang tempat belajar memungkinkan semua siswa bergerak leluasa dan tidak saling mengganggu antar siswa pada saat melakukan aktivitas belajar. Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, berpendapat bahwa pada umumnya luas

ruangan sebuah kelas di Indonesia adalah 56 m². Secara ideal ruangan kelas seluas ini diisi oleh sekitar 20-25 orang siswa. Jika ruangan itu diisi lebih dari itu maka efisiensi belajar tidak akan tercapai (Wijaya & Rusyan: 120-121).

- b. Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) Berbaris berjajar. (2) Pengelompokan yang terdiri atas sampai 10 orang siswa. (3) Setengah lingkaran seperti dalam teater dimana disamping guru bisa langsung bertatap muka dengan siswa juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada siswa. (4) Berbentuk lingkaran. (5) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium. (6) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas disamping bangku tempat duduk yang diatur.
- c. Ventilasi dan pengaturan cahaya. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua siswa dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung Oksigen (O₂). Wijaya dan A. Tabrani Rusyan menambahkan bahwa ruang belajar yang pengap akan menyebabkan kebosanan bekerja, apalagi jika ruang itu gelap (Wijaya & Rusyan : 120-121).
- d. Pengaturan penyimpanan barang-barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman, kurikulum, kartu

pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.

2) Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Adapun kondisi sosio-emosional tersebut yaitu diungkap sebagai berikut :

- Tipe kepemimpinan; Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar-mengajar yang optimal.
- Sikap guru; Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.
- Suara guru; Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.
- Pembinaan hubungan baik; Bahwa pembinaan hubungan baik dengan siswa dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

d. Kemampuan Merencanakan Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan guru dalam merencanakan penggunaan media dan sumber belajar merupakan hal yang juga bersifat sangat penting. Berbagai jenis media dan sumber belajar akan berfungsi jika guru terampil dalam menggunakannya. Menurut Koyo Kartasurya jenis-jenis media dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) media visual, meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, charts, grafik, kartun, poster, peta dan globe.
- 2) media dengar, meliputi radio, magnetic tape recorder, magnetic sheet recorder, laboratorium bahasa.
- 3) projected still media, meliputi slide, film *stripe*, *overhead projector*, *opaque projector*, *techtoscope*, *micro-projector*, *micro-film*.4) *projected motion* media, meliputi film, film loop, televisi, *Closed Circuit Television* (CCTV), video tape recorder, komputer (Wijaya & Rusyan : 140).

Selain media, maka guru juga harus mampu mencari sumber belajar yang tepat bagi siswa. Wijaya dan A. Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia, sumber belajar itu tersedia di masyarakat, baik yang sudah dirancang untuk keperluan belajar maupun yang belum, seperti segala fasilitas yang tersedia di sekolah, halaman, kebun, hutan, gunung (Mulyasa: 48). Sumber belajar yang beranekaragam diklasifikasikan ke dalam enam bagian, yaitu seperti berikut :

1. Orang.

Orang sebagai sumber belajar adalah orang atau masyarakat yang direncanakan administratur pendidikan, tutor, dan sebagainya. Untuk kepentingan yang lain dapat juga diambil dari luar sekolah, seperti misalnya: kelompok masyarakat tertentu, tenaga ahli, seniman, bahkan pedagang, tukang cukur dan sebagainya yang tidak mempunyai dasar sebagai tenaga kependidikan.

2. Bahan.

Bahan biasanya berisi pesan. Bahan yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran, yang meliputi: bahan cetak, filmstrip, slide, fotografi, audiotape, videotape, film, peta, globe, chart (tabel dan bagan), dan sebagainya yang biasanya merupakan kombinasi dari semua sumber yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti: guru, konselor,

3. Peralatan.

Peralatan diartikan sebagai alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan, seperti: projector slide, Overhead Projector (OHP), proyektor film, komputer, video tape/cassette recorder, pesawat radio, pesawat televisi (TV), dan lain-lain.

4. Lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud ialah tempat dan lingkungan belajar. Lingkungan dan situasi yang terutama sebagai sumber belajar adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium/workshop, auditorium, dan sebagainya. Di luar lingkungan sekolah lingkungan tersebut dapat berupa bangunan bersejarah, bangunan industri, lingkungan pertanian, perkebunan, pedesaan, danau, sungai, jalan raya, pohon, gedung pertunjukan, dan lain-lain.

5. Teknik (aktivitas).

Teknik sebagai sumber belajar biasanya selaras dengan kombinasi sumber belajar yang lain. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya: simulasi, pameran, pengajaran terprogram, belajar sendiri, belajar tuntas, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.

6. Pesan.

Pesan yang dimaksud disini ialah ajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data. Misalnya: semua bidang studi atau mata pelajaran

seperti IPS/Sejarah, IPA/Ilmu Fisika, bahasa, politik, ekonomi, logika, etika, olahraga kesehatan, keterampilan, dan lain-lain.

Kesimpulan

Profesi merupakan jabatan atau sebuah pekerjaan yang menuntut keahlian tanggung jawab dan kesetiaan dalam mengabdikan diri. Keahlian itu pada umumnya diperoleh melalui suatu pendidikan formal dalam jangka waktu yang relatif lama. Dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, pengemban suatu profesi harus mempertanggung jawabkannya kepada dirinya sendiri, lembaga dan organisasi masyarakat, dan kepada Tuhannya. Unsur pengabdian menjadi sangat utama baginya, sehingga sikap altruism sangat diperlukan oleh seorang pengemban suatu profesi.

Suatu profesi muncul pada hakikatnya karena ada kepercayaan masyarakat (*public trust*) yang diperoleh oleh persepsi masyarakat bahwa; (1) Seorang profesional memiliki keahlian khusus (*expertise*) dan kompetensi yang tidak pernah ditemui dimasyarakat lain; (2) Kelompok profesional memiliki kodifikasi yang menjadi standar perilakunya dan masyarakat yakni bahwa kelompok professional tersebut akan menjunjung tinggi nilai-nilai kodifikasi tersebut, dan ; (3) Kelompok profesional memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi dengan berpegang teguh pada standar profesionalnya.

Daftar Pustaka

- Bahreisy, Salim. *Tarjamah Riyadhush-Shalihin*, Jilid 2, cet. 3, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam kerrangka manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, cet. 1, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003.

- Mulyana, E. 2002. *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Sehartian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan Dalam rangka Program Inservice Education*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Wijaya, Cece & Rusyan, A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Zuhairini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

